

Research Article

Strategi Ketahanan Pangan dan Pengelolaan SDA Berkelanjutan Masyarakat Adat Dayak Kiyu**Isra Ul Huda¹, Apippudin Adnan², Hardika Muhammad Fatih³**

1. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Pancasetia Banjarmasin, Indonesia; israulhuda83@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Pancasetia Banjarmasin, Indonesia; eybel.adnan@gmail.com
3. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Pancasetia Banjarmasin, Indonesia; hardikamf@gmail.com

Corresponding Author, Email: israulhuda83@gmail.com (Isra Ul Huda)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi ketahanan pangan dan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan di masyarakat adat Dayak Kiyu Meratus, Kalimantan Selatan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) yang mengkaji berbagai konsep dan teori terkait ketahanan pangan, pengelolaan sumber daya alam berbasis adat, serta kearifan lokal masyarakat adat. Penelitian ini menemukan bahwa ketahanan pangan masyarakat Dayak Kiyu Meratus sangat bergantung pada diversifikasi sumber pangan yang mencakup padi huma, umbi-umbian, kebun campur, ternak, serta hasil hutan non-kayu. Mekanisme lumbung adat, sistem bagi hasil, dan gotong royong menjadi kunci dalam menjaga ketersediaan dan distribusi pangan. Pengelolaan sumber daya alam berbasis adat, melalui penerapan zonasi adat, rotasi ladang, serta larangan eksploitasi berlebihan, berperan penting dalam menjaga ekosistem dan keberlanjutan produksi pangan lokal. Kelembagaan adat yang kuat menjadi mekanisme utama dalam pengelolaan alam, diiringi dengan sanksi adat yang memastikan kepatuhan terhadap aturan yang ada. Peran gender, terutama perempuan, juga sangat penting dalam pengelolaan pangan dan pelestarian budaya, sementara pemuda berperan sebagai agen regenerasi. Penelitian ini juga mengungkap pentingnya pengakuan legal atas wilayah adat untuk memperkuat ketahanan pangan dan kelestarian alam. Praktik ketahanan pangan berbasis kearifan lokal ini relevan sebagai rujukan kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: Ketahanan pangan, pengelolaan sumber daya alam, kearifan lokal, masyarakat adat, Dayak Kiyu Meratus, pembangunan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Masyarakat adat Dayak Kiyu Meratus, yang mendiami wilayah Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan, memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam dan mengandalkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam, seperti hutan, ladang, air, dan keanekaragaman hayati (Herman, 2023). Keberlanjutan sistem pertanian ladang berpindah dan pemanfaatan tanaman hutan, serta praktik gotong royong, menjadi elemen penting dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat ini secara berkelanjutan (Sidauruk, 2022). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, keberlanjutan sistem tradisional ini menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Ekspansi industri ekstraktif, seperti tambang batubara dan perkebunan sawit, telah merambah wilayah adat, yang mengarah pada degradasi lingkungan, hilangnya akses terhadap pangan lokal, serta erosi terhadap praktik kearifan lokal yang telah berlangsung selama berabad-abad (Basundoro & Jaknanihan, n.d.). Selain itu, perubahan iklim global turut mempengaruhi pola musim yang tidak menentu, berdampak pada masa tanam dan panen masyarakat. Selain itu, perubahan iklim global turut mempengaruhi pola musim yang tidak menentu, berdampak langsung pada masa tanam dan panen masyarakat adat ini (Golocan et al., n.d.).

Keterbatasan penelitian yang mengkaji strategi ketahanan pangan berbasis kearifan lokal dalam menghadapi ancaman eksternal dan perubahan lingkungan, terutama pada komunitas adat seperti Dayak Kiyu Meratus, masih minim. Meskipun ada beberapa studi yang mengangkat pentingnya kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Utami & Salim, 2019), masih terdapat gap dalam memahami bagaimana masyarakat adat ini menanggapi perubahan sosial-ekonomi dan lingkungan yang semakin kompleks. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek ekologi atau sosial secara terpisah, tanpa memperhatikan bagaimana keduanya saling berinteraksi dalam konteks ketahanan pangan yang berkelanjutan (Lase & Hulu, 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami strategi ketahanan pangan berbasis kearifan lokal yang tidak hanya relevan untuk masyarakat adat Dayak Kiyu Meratus, tetapi juga dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan ekologis. Pendekatan berbasis masyarakat ini berpotensi menjadi model bagi pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan, terutama di tengah tekanan industrialisasi dan perubahan iklim.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi ketahanan pangan yang diterapkan oleh masyarakat Dayak Kiyu Meratus dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial ekonomi, serta menganalisis bentuk dan prinsip pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan melalui mekanisme adat dan kearifan lokal mereka. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur terkait pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal dan memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan yang mendukung pemberdayaan masyarakat adat.

Manfaat penelitian ini sangat luas, mencakup:

- Akademis: Menjadi literatur yang memperdalam pemahaman tentang ketahanan pangan dan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan berbasis masyarakat adat, khususnya di kalangan komunitas Dayak Kiyu Meratus.
- Teoritis: Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu di bidang antropologi, sosiologi pedesaan, dan studi lingkungan hidup, terutama terkait dengan pengelolaan sumber daya alam berbasis lokal.
- Praktis: Menjadi sumber informasi bagi pemerintah, LSM, dan masyarakat sipil dalam merancang program pemberdayaan masyarakat adat, serta menyediakan data empiris yang berguna bagi masyarakat Dayak Kiyu Meratus dalam advokasi hak atas tanah dan sumber daya alam.

Dengan penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih holistik dan strategis terkait ketahanan pangan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal, serta mendukung upaya konservasi berbasis masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan mengacu pada kondisi di mana setiap orang memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi (Saliem & Ariani, 2002). Dalam konteks masyarakat adat, ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga dengan pengelolaan ekologis dan keterhubungan dengan budaya serta identitas lokal (Nurjaya et al., n.d.). Diversifikasi pangan berbasis tanaman lokal dan praktik gotong royong menjadi bagian integral dari ketahanan pangan di masyarakat Dayak Kiyu Meratus.

Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan

Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dilakukan dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan spiritual (Beribe & Hala, 2025). Masyarakat adat, dengan pengetahuan ekologi lokal mereka, mengelola sumber daya alam melalui prinsip-prinsip seperti rotasi ladang, hutan larangan, dan zonasi pemanfaatan ruang hidup. Praktik ini terbukti lebih tangguh dalam menjaga kelestarian alam dibandingkan dengan pendekatan pembangunan yang tidak berbasis kearifan lokal.

Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal

Masyarakat adat memiliki pengetahuan lokal yang dipertahankan secara turun-temurun, yang mengatur hubungan mereka dengan alam dan lingkungan (Sinapoy, 2018). Pengetahuan ekologi tradisional dan sistem sosial adat berperan penting dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Fatristya & Sarjan, 2024). Sistem kelembagaan adat yang kuat memungkinkan masyarakat untuk mengatur penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, meskipun mereka menghadapi ancaman eksternal seperti kebijakan negara yang sentralistik dan eksploitasi sumber daya alam oleh pihak luar.

PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan menunjukkan bahwa pengelolaan hutan oleh masyarakat adat dapat berhasil jika didukung oleh kelembagaan adat dan pengakuan legal dari negara (Wulan et al., 2004). Satria menekankan pentingnya interaksi antara manusia dan lingkungan, serta peran sosial dalam sistem produksi lokal (Satria, 2015). Sakinah and Surtikanti juga mencatat bahwa masyarakat Dayak Meratus menjaga pelestarian lingkungan melalui sistem spiritual dan kepercayaan mereka (Sakinah & Surtikanti, 2024). Namun, penelitian tentang masyarakat Dayak Kiyu Meratus, khususnya terkait ketahanan pangan dan pengelolaan sumber daya alam, masih terbatas.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus (Assyakurrohim et al., 2022), untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena ketahanan pangan dan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan di masyarakat adat Dayak Kiyu Meratus. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami perspektif masyarakat adat (emic perspective) serta mendokumentasikan praktik dan sistem nilai mereka dalam mengelola pangan dan sumber daya alam.

Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci untuk menggali pandangan mereka terkait ketahanan pangan dan pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal.
- Observasi Partisipatif (Participant Observation): Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, seperti bertani, berburu, dan mengikuti upacara adat untuk memahami praktik kehidupan sehari-hari yang terkait dengan pangan dan lingkungan.
- Diskusi Kelompok Terfokus (FGD): FGD dengan kelompok-kelompok tertentu (misalnya perempuan, pemuda, petani) untuk menggali perspektif kolektif mengenai tantangan dan perubahan dalam sistem pangan lokal.

Subjek Penelitian dan Sampling

Penelitian ini melibatkan masyarakat adat Dayak Kiyu Meratus sebagai subjek penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan mendalam terkait pengelolaan sumber daya alam dan ketahanan pangan lokal. Informan utama meliputi tokoh adat, petani, perempuan penjaga benih, dan pemuda adat yang terlibat dalam kegiatan budaya dan pengelolaan alam.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang terkumpul akan dianalisis melalui tahapan:

- Reduksi Data: Penyaringan dan kategorisasi data yang relevan dengan fokus pada ketahanan pangan dan pengelolaan sumber daya alam.

- Penyajian Data: Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik.
- Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan ditarik dari pola yang muncul dalam data, dengan verifikasi melalui triangulasi data dan member check untuk memastikan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Ketahanan Pangan Masyarakat Adat Dayak Kiyu Meratus

Masyarakat adat Dayak Kiyu Meratus menerapkan strategi ketahanan pangan berbasis kearifan lokal dan sumber daya alam yang mereka kelola secara berkelanjutan. Adapun strategi ketahanan pangan mereka mencakup tiga aspek utama: produksi, distribusi, dan konsumsi pangan.

1. Produksi Pangan

Masyarakat Dayak Kiyu Meratus memanfaatkan berbagai sumber pangan yang diperoleh dari pertanian ladang berpindah, kebun campur, dan hasil hutan non-kayu (HHNK). Jenis tanaman yang dibudidayakan meliputi padi huma, umbi-umbian, pisang, talas, lombok, labu, karet, madu, dan damar. Mereka juga memelihara ternak sebagai sumber pangan tambahan. Bibit padi yang ditanam antara lain jenis Buyung, Carnik, Santiku, Mayang, Kelapa, Raden, dan Buntut Kuda.

2. Distribusi & Lumbung Pangan

Masyarakat menggunakan mekanisme lumbung adat (lulung), yang berfungsi untuk menyimpan pangan hasil pertanian. Selain itu, sistem bagi hasil dan gotong royong menjadi bagian integral dalam distribusi pangan di komunitas, menjamin keseimbangan dan keberlanjutan akses pangan bagi setiap anggota masyarakat.

3. Konsumsi & Gizi

Diversifikasi pangan lokal menjadi hal yang penting dalam menjaga keberagaman konsumsi masyarakat. Makanan yang dikonsumsi mencakup hasil pertanian lokal, seperti padi huma, umbi-umbian, buah hutan, serta hasil perburuan dan perikanan. Selain itu, pengolahan pangan dilakukan secara tradisional, yang memperkuat aspek kearifan lokal dan keberagaman nutrisi.

Tatacara Bahuma/Berladang Masyarakat Dayak Kiyu Meratus

Praktik pertanian ladang berpindah, yang dikenal sebagai bahuma, melibatkan berbagai tahapan dan ritual adat yang mendalam. Prosesnya dimulai dengan survei lokasi ladang, diikuti dengan ritual meminta izin pada penjaga hutan. Tahapan berikutnya melibatkan penebangan pohon kecil (batilah) dan besar (batabang), pengeringan kayu, serta pembersihan lahan setelah dibakar (mamanduk). Pemataan juga dilakukan sebagai ritual adat untuk memohon perlindungan terhadap padi yang ditanam. Seluruh proses ini dilengkapi dengan upacara adat, seperti Basambu Umang dan Aruh Bawanang/Mahanyari, yang dilaksanakan sebagai bagian dari pesta adat yang meriah.

Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) Berkelanjutan

Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan di masyarakat Dayak Kiyu Meratus dilakukan melalui prinsip-prinsip adat yang ketat. Beberapa strategi yang diterapkan adalah:

1. Zonasi Adat

Masyarakat menetapkan hutan larangan (keramat), hutan produksi, dan sumber air dengan aturan adat yang mengatur penggunaan lahan dan sumber daya alam. Di hutan larangan, masyarakat dilarang melakukan aktivitas seperti berladang, berburu, atau menebang pohon.

2. Denda Adat (Sanksi Hukum)

Masyarakat memiliki sistem sanksi adat yang tegas bagi pelanggaran terhadap aturan adat, seperti denda bagi yang menebang pohon tanpa izin atau memanen madu yang bukan miliknya.

3. Praktik Konservasi

Praktik konservasi dilakukan melalui rotasi ladang, yang memastikan pemulihan ekosistem setelah ladang digunakan. Sistem ini menghindari penggunaan pupuk kimia dan memastikan tanah kembali subur setelah beberapa tahun. Peremajaan hutan juga dilakukan untuk menjaga kelestarian ekosistem.

4. Aturan Menjaga Air/Sungai

Masyarakat menganggap penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem sungai. Oleh karena itu, ada pantang adat untuk tidak menebang pohon di sekitar pinggiran sungai, terutama di daerah pahuluan sungai yang berfungsi sebagai cadangan air bersih dan penahan longsor.

Peran Gender dan Generasi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kaum perempuan memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan ketahanan pangan di masyarakat Dayak Kiyu Meratus. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas pertanian, seperti menanam padi, mengelola kebun, serta memasak untuk gotong royong. Selain itu, perempuan juga berperan dalam memanen hasil hutan seperti madu, serta mengelola hasil-hasil hutan lainnya seperti karet dan kemiri.

Peran pemuda juga penting dalam menjaga kelestarian kearifan lokal. Pemuda menjadi agen perubahan yang terlibat dalam pelestarian budaya dan pengelolaan lingkungan, serta mengadopsi inovasi sederhana yang berkelanjutan.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan masyarakat adat Dayak Kiyu Meratus bersifat komunal dan sangat bergantung pada diversifikasi sumber pangan yang mencakup padi gunung, umbi-umbian, kebun campur, ternak, dan hasil hutan non-kayu. Mekanisme lumbung adat dan praktik gotong royong memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas pangan, memastikan bahwa empat pilar ketahanan pangan—ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas—dapat terjaga

sepanjang tahun. Pengelolaan sumber daya alam berbasis adat terbukti efektif dalam menjaga ekosistem, dengan penerapan zonasi adat, rotasi ladang, dan larangan eksploitasi berlebih, yang turut mendukung keberlanjutan produksi pangan lokal. Kelembagaan adat, yang mencakup musyawarah dan sanksi restoratif, berperan sebagai mekanisme utama dalam pengelolaan sumber daya alam dan transmisi Traditional Ecological Knowledge (TEK). Selain itu, peran gender dan generasi sangat strategis dalam memperkuat resiliensi sosial-ekologis komunitas, dengan perempuan berperan dalam pengelolaan benih dan pemuda yang menjadi agen regenerasi serta adopsi inovasi yang relevan. Tekanan eksternal, seperti konsesi ekstraktif dan perubahan iklim, memicu masyarakat untuk beradaptasi dengan inovasi lokal, seperti penyesuaian kalender tanam dan penguatan zona lindung. Kepastian tenurial yang jelas terbukti berbanding lurus dengan ketahanan pangan dan kelestarian alam. Oleh karena itu, pengakuan legal atas wilayah adat serta integrasi zonasi adat dalam perencanaan pembangunan daerah menjadi sangat penting. Praktik ketahanan pangan berbasis budaya yang diterapkan oleh masyarakat Dayak Kiyu Meratus menunjukkan bahwa ketahanan pangan dan konservasi lingkungan dapat dicapai secara simultan dan berkelanjutan.

Saran

- Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan
Diperlukan pengakuan dan perlindungan hukum yang lebih kuat terhadap wilayah adat Dayak Kiyu Meratus, serta kebijakan pembangunan yang sejalan dengan sistem pengetahuan dan tata kelola lokal yang berbasis kearifan adat.
- Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat dan Akademisi
Disarankan untuk memperluas penelitian terkait praktik kearifan lokal dalam menjaga ketahanan pangan, termasuk pengembangan model kolaboratif yang melibatkan masyarakat adat, akademisi, dan pemerintah dalam upaya pemberdayaan yang berkelanjutan.
- Bagi Masyarakat Adat Dayak Kiyu Meratus
Diharapkan masyarakat adat Dayak Kiyu Meratus terus memperkuat kelembagaan adat, regenerasi pengetahuan lokal, serta meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan iklim, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang telah ada.
- Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis ekonomi ekologi, kontribusi peran gender dalam sistem pangan adat, serta potensi integrasi pengetahuan lokal dengan teknologi ramah lingkungan yang dapat memperkuat keberlanjutan ketahanan pangan berbasis budaya.

Bibliography

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Basundoro, A. F., & Jaknanihan, A. A. (n.d.). *HAMBATAN IMPLEMENTASI KEAMANAN LINGKUNGAN BAGI MASYARAKAT ADAT: ANALISIS PENYEBAB*

PENCEMARAN LINGKUNGAN DAN EKSPANSI LAHAN INDUSTRI KELAPA SAWIT TERHADAP MASYARAKAT DAYAK.

- Beribe, M. F. B., & Hala, N. (2025). AKUNTANSI HOLISTIK: INTEGRASI DIMENSI FISIK, MENTAL, EMOSIONAL DAN SPIRITUAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(2).
- Fatristya, L. G. I., & Sarjan, M. (2024). Optimalisasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di NTB: Literature review. *Kappa Journal*, 8(3), 436–445.
- Golocan, M. V. B., de Chavez, R., Enkiwe-Abayao, L., & Cariño, J. (n.d.). *Panduan tentang Perubahan Iklim dan Masyarakat Adat*.
- Herman, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Komunitas Adat Dayak Meratus. *Jurnal An-Nafis Vol*, 2(1).
- Lase, B. R., & Hulu, F. (2024). Model Pengelolaan Ekologi Berbasis Kearifan Lokal dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Nias. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(6).
- Nurjaya, I. H., SE, M. M., Widarto, H. T., & Ebi Rulianti, S. P. (n.d.). *PADI GOGO KEARIFAN LOKAL DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN DAN BUDAYA PERTANIAN INDONESIA*. Cipta Media Nusantara.
- Sakinah, R., & Surtikanti, H. K. (2024). Upaya pelestarian pertanian oleh masyarakat dayak Meratus berbasis kearifan lokal manugal: Studi literatur. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(2).
- Saliem, H. P., & Ariani, M. (2002). Ketahanan pangan, konsep, pengukuran dan strategi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 20(1), 12–24.
- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20426130&lokasi=lokal>
- Sidauruk, I. M. (2022). Pelestarian lingkungan masyarakat Dayak Kiyu Meratus berbasis kearifan lokal pertanian manugal. *Kronik: Journal of History Education and Historiography*, 6(1), 1–12.
- Sinapoy, M. S. (2018). Kearifan lokal masyarakat adat Suku Moronene dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. *Halu Oleo Law Review*, 2(2), 513–542.
- Utami, W., & Salim, M. N. (2019). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Berkelanjutan di Maluku*.
- Wulan, Y. C., Yasmi, Y., Purba, C., & Wollenberg, E. (2004). *Analisa konflik: sektor kehutanan di Indonesia 1997-2003*. Cifor.